

Strategi Gerilya Jenderal Sudirman dalam Pertempuran di Kediri pada Revolusi Kemerdekaan 1948-1949

Karisma Yuliani¹, Yatmin², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Yulianikarisma91@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id²,

sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

General Sudirman was a very great hero whose fighting spirit never gave up in fighting the Dutch through the guerrilla warfare strategy that was carried out. Guerrilla strategy is a hidden attack. From this attack strategy, General Sudirman fought a guerrilla war against the Dutch. Starting from leaving the city of Yogyakarta, then passing through Bantul, Gunungkidul, Pracimantoro, Wonogiri, Trenggalek, Kediri, Nganjuk and, before finally returning to Yogyakarta. General Sudirman's struggle for Indonesian independence reflects the spirit of patriotism, courage, and sacrifice. The objectives of the study are 1) How was General Sudirman's Guerrilla War Strategy in the Indonesian War of Independence? 2) Where was General Sudirman's Guerrilla Route in the Kediri Area and its surroundings? 3) What are the Nationalist Values inherited by General Sudirman to the younger generation in the Kediri area? This study uses a qualitative approach and historical research type. The conclusion obtained by General Sudirman led the guerrilla through the forests and mountains from Yogyakarta to Kediri, through Karangnongko, Goliman, and Bajulan, using surprise attack tactics to fight the Dutch. His struggle is now remembered through the activity of retracing his steps as a form of instilling a spirit of love for the homeland for the younger generation

Keywords: General Sudirman, Nationalism, Guerrilla Strategy

ABSTRAK

Jenderal Sudirman merupakan pahlawan yang sangat hebat semangat perjuangannya tidak mengenal menyerah dalam melawan belanda melalui strategi perang gerilya yang dijalankan. Strategi gerilya merupakan serangan yang tersembunyi. Dari strategi penyerangan ini jenderal Sudirman bergerilya melawan belanda. Di mulai meninggalkan kota Yogyakarta, kemudian melewati Bantul, Gunungkidul, Pracimantoro, Wonogiri, Trenggalek, Kediri, Nganjuk dan, sebelum akhirnya kembali ke Yogyakarta. Perjuangan jenderal Sudirman dalam kemerdekaan Indonesia mencerminkan semangat patriotisme, keberanian, dan pengorbanan. Tujuan penelitian yaitu 1) Bagaimana Strategi perang Gerilya Jenderal Sudirman Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia? 2) Dimana Rute Gerilya Jenderal Sudirman di Kediri dan sekitarnya? 3) Apa Nilai -nilai Nasionalisme yang di warisan Jenderal Sudirman pada generasi muda di wilayah kediri? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian historis. Kesimpulan yang di peroleh Jenderal Sudirman memimpin gerilya melewati hutan dan pegunungan dari Yogyakarta menuju Kediri, melalui Karangnongko, Goliman, dan Bajulan, menggunakan taktik serangan mendadak untuk melawan Belanda. Perjuangannya kini dikenang melalui kegiatan napak tilas sebagai bentuk penanaman semangat cinta tanah air bagi generasi muda.

Kata Kunci: Jenderal Sudirman, Nasionalisme, Strategi Gerilya

PENDAHULUAN

Perjuangan bangsa Indonesia (Breliana et al., 2023) untuk meraih kemerdekaan bukanlah proses yang singkat maupun mudah. Kemerdekaan merupakan hasil dari penderitaan panjang yang dialami rakyat akibat kolonialisme Sejak masa penjajahan oleh Belanda, hingga pendudukan Jepang, rakyat Indonesia mengalami berbagai bentuk penindasan, seperti kerja paksa, eksploitasi sumber daya alam. Dalam kondisi penuh tekanan tersebut, benih-benih semangat kebangsaan dan nasionalisme mulai tumbuh terutama sejak awal abad ke-20, ditandai dengan lahirnya organisasi modern seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, hingga Partai Nasional Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menjadi puncak dari perjuangan politik dan militer rakyat Indonesia (Devi Arsitha et al., 2023). Namun, masa kemerdekaan awal tidak berjalan mulus. Belanda, dengan bantuan pasukan Sekutu, kembali berusaha merebut kekuasaan melalui serangkaian agresi militer (Agustina et al., 2021a). Pada Agresi Militer Belanda II yang dilancarkan pada 19 Desember 1948, dengan serangan yang langsung menargetkan ibu kota Republik Indonesia saat itu, Yogyakarta (Islami et al., 2021). Dalam peristiwa tersebut, Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, serta sejumlah pemimpin nasional lainnya ditangkap dan diasingkan ke luar Pulau Jawa. (Rohmah et al., 2022)

Di tengah situasi genting dan nyaris lumpuhnya (Wiratmoko & Wulandari, 2022) pemerintahan Republik, muncul sosok Jenderal Soedirman, Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia, yang tetap teguh memimpin perjuangan meskipun dalam kondisi fisik yang sangat lemah. Dengan hanya satu paru-paru yang berfungsi jendral Sudirman memimpin perlawanan melalui strategi perang gerilya yang menyatukan kekuatan rakyat dan tentara. Aksi gerilya Jenderal Soedirman bukan hanya sekadar manuver militer, melainkan menjadi simbol keteguhan moral dan spiritual bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan. Strategi perang gerilya dipilih karena keterbatasan pasukan Indonesia dalam hal jumlah personel, persenjataan, dan logistik. Sementara itu, pihak Belanda memiliki keunggulan militer yang jauh lebih modern dan lengkap. Gerilya menjadi solusi strategis untuk melanjutkan perjuangan melalui taktik penyergapan, pergerakan cepat, dan menyatu dengan rakyat (Agustin et al., 2022a). Salah satu wilayah strategis dalam pergerakan gerilya Jenderal Soedirman adalah Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Setya Wiratama et al., 2022). Wilayah ini tidak hanya menjadi lokasi persinggahan, tetapi juga jalur penting dalam menyusun langkah perlawanan terhadap Belanda. Kondisi geografis Kediri yang terdiri dari perbukitan, hutan lebat, dan jalur tersembunyi sangat mendukung pelaksanaan strategi gerilya. Selain itu, peran serta masyarakat Kediri (Yatmin & Zainal Afandi, 2022) terbukti sangat besar, baik dalam bentuk bantuan logistik, informasi intelijen, hingga perlindungan tempat persembunyian, sehingga memperkuat eksistensi gerilya di daerah tersebut. Dari hal ini menumbuhkan rasa

nasionalisme yang penting dalam nilai-nilai(Puspasari et al., 2024) nasionalisme yang diwariskan kepada generasi penerus Nasionalisme yang diwujudkan dalam sikap rela berkorban, cinta tanah air, dan semangat pantang menyerah menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh.

METODE

Metode yang digunakan dalam (Agustin et al., 2022b) penelitian ini adalah metode penelitian historis Metode penelitian historis digunakan untuk menelaah dan menganalisis secara kritis peninggalan serta peristiwa masa lalu secara mendalam(Yatmin, Rohmah & Wiratama, 2021) Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah meliputi: heuristik (pengumpulan sumber)(Widiatmoko et al., 2020), kritik sumber (penilaian terhadap keaslian dan kredibilitas sumber), interpretasi penafsiran makna dari data sejarah, dan historiografi penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis sejarah(Yatmin, Y, Tiarawanti & 2022) Tahap pertama heuristik, adalah pengumpulan sumber sejarah yang mencakup dokumen, artefak, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan topik penelitian, tahap kedua sumber yaitu Menganalisis sumber secara kritis melalui tahap kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitasnya, tahap ketiga yaitu inteprestasi melakukan analisis mendalam (interpretasi) untuk memahami konteks, latar belakang, motif, serta dampak dari peristiwa yang tercantum dalam sumber-sumber tersebut. (Widiatmoko et al., 2022) Tahap terakhir historiografi yaitu Terakhir, hasil analisis disusun dan disajikan secara sistematis dalam bentuk tulisan ilmiah (historiografi) guna memberikan pemahaman yang utuh terhadap peristiwa sejarah yang diteliti Penelitian ini bersifat deskriptif dan mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk narasi teks atau deskripsi verbal dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam serta menggunakan landasan teori sebagai dasar dalam proses analisis(Arsitha & Widiatmoko, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi perang Gerilya Jenderal Sudirman Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia

Setelah belanda melancarkan Aggresi Militer II dan ibu kota sudah di kuasi belanda pada saat itu Setelah menjalani masa pemulihan, Jenderal Soedirman kembali memimpin perjuangan militer Indonesia saat Belanda melancarkan Agresi Militer II pada 19 Desember. Serangan mendadak Belanda diawali dengan pemboman Pangkalan Udara Maguwo dan pendaratan pasukan elit menuju Yogyakarta. Meskipun terjadi perlawanan sporadis dari pasukan Indonesia, serangan ini tetap mengejutkan para pemimpin Republik yang saat itu tengah melakukan perundingan damai di

Kaliurang di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara Setelah menerima laporan serangan udara di Maguwo, (Ummah, 2019) Jenderal Soedirman segera mengambil tindakan cepat dengan mengirim ajudannya untuk menemui Presiden Soekarno guna meminta keputusan resmi. Namun karena belum mendapat tanggapan, Soedirman segera menyusun dan mengirimkan Perintah Kilat kepada seluruh jajaran Angkatan Perang Republik Indonesia sebagai langkah darurat untuk merespons situasi genting tersebut jenderal Sudirman Segera melancarkan Perintah Kilat yang Isi utama perintah tersebut adalah agar semua kekuatan militer segera melaksanakan rencana pertahanan berdasarkan Perintah Siasat No.1 sebagai respons terhadap agresi militer Belanda. Setelah dikeluarkannya Perintah Kilat, strategi pertahanan Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan meninggalkan sistem pertahanan linear. Sebagai gantinya, diterapkan strategi perang gerilya yang lebih fleksibel

Dan tersebar, dengan tidak lagi mempertahankan Yogyakarta secara terbuka, melainkan memusatkan perlawanan melalui pasukan kecil yang bergerak dinamis di desa, gunung, dan hutan untuk menyerang Belanda secara terus-menerus di berbagai titik. Karena situasi keamanan yang semakin memburuk dan adanya risiko serangan langsung ke rumahnya, Jenderal Soedirman memutuskan untuk meninggalkan Yogyakarta lebih awal bersama rombongannya. Meskipun kecewa atas keputusan Presiden Soekarno yang memilih tetap tinggal di istana, Soedirman tetap teguh pada tekadnya dan memulai perjuangan melalui strategi Perang Gerilya (Suspurwanto, 2020). Sebagai bentuk perlawanan terhadap agresi Belanda. Strategi perang gerilya yang dijalankan oleh Jenderal Soedirman merupakan taktik efektif untuk menghadapi musuh yang lebih kuat dengan serangan kilat dan mobilitas tinggi. Melalui perjalanan panjang dan penuh tantangan melintasi berbagai wilayah di Jawa, Soedirman berhasil melemahkan posisi Belanda secara bertahap. Perjuangan ini menunjukkan keteguhan dan ketangguhan kepemimpinannya hingga akhirnya kembali ke Yogyakarta pada 10 Juli 1949.

2. Rute Gerilya jenderal Sudirman di Kediri dan sekitarnya

Pada 24 Desember 1948, Jenderal Soedirman memasuki wilayah Kediri melalui jalur pegunungan dari arah Trenggalek dan Tulungagung. Jalur ini dipilih sebagai bagian dari strategi gerilya untuk menghindari deteksi pasukan Belanda, sekaligus memanfaatkan medan pegunungan sebagai perlindungan alami. Di Kota Kediri, Jenderal Soedirman bersama Kolonel Soengkono, Panglima Divisi Brawijaya, bermalam di daerah Kemas. Di tempat ini, mereka menyusun dan mematangkan strategi gerilya dengan merujuk pada Perintah Siasat No. 1/STOP/48/5/48 yang telah disusun sejak Mei 1948. Strategi tersebut kemudian diterapkan oleh pasukan Republik di berbagai wilayah, terutama di daerah pegunungan Jawa Timur seperti Gunung Wilis dan Gunung Kombang yang menjadi basis utama kekuatan gerilya.

Pada 25 Desember 1948, sehari sebelum Kediri diduduki pasukan Belanda, Jenderal Soedirman yang dalam kondisi sakit kembali melanjutkan perjalanan gerilyanya menuju Dusun Karangnongko di lereng Gunung Wilis. Medan yang berat dan tidak bisa dilalui kendaraan membuat beliau harus ditandu selama kurang lebih 4,5 jam. Di dusun tersebut, ia menginap di rumah Mustajab Gombloh. Untuk menghindari petempuran dengan Belanda, Jenderal Soedirman secara diam-diam meninggalkan rumah dan bersembunyi di hutan sebelah utara dusun, sementara pasukannya bergerak ke arah lain untuk mengecoh intelijen musuh. Untuk memperkuat taktik pengelabuan, Letnan Muda Heru Kesser bahkan berpakaian menyerupai Jenderal Soedirman dan berpura-pura meninggalkan rumah secara terbuka. Perjalanan gerilya pun berlanjut ke wilayah Dusun Goliman, tempat Jenderal Soedirman menginap selama sembilan hari di rumah Mbah Badal bersama lima pengikutnya. Goliman menjadi titik persinggahan penting karena terletak di kawasan hutan yang sulit dijangkau Belanda. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan menuju Bajulan, melewati jalur ekstrem yang penuh tebing curam dan hutan lebat, termasuk Hutan Alas Poldaplang. Di Bajulan, Jenderal Soedirman kembali beristirahat selama delapan hari di rumah Pak Kedah. Meski dalam kondisi sakit, ia tetap menunjukkan ketabahan dan kedisiplinan, bahkan sempat bersosialisasi dengan warga setempat. Pada suatu malam, ketika pasukan Belanda hampir menangkapnya di rumah lurah, beliau berhasil selamat berkat aksi cepat warga yang mematikan lampu dan menutup rumah dalam kondisi hujan deras.

Namun, pada hari kesembilan, keberadaan Jenderal Soedirman diketahui oleh pasukan Belanda. Beliau segera melanjutkan perjalanan ke arah barat, menembus jalur pegunungan Wilis menuju rute perjalanan di Nganjuk menjadi pilihan strategis karena relatif lebih aman dan minim pengawasan Belanda dibandingkan jalur sebelumnya. Rute yang dilalui mencakup Bajulan, Salam Judeg, Magesari Sawahan, hingga Makuto Sawahan. Jalur pegunungan ini menawarkan perlindungan alami yang sangat berguna dalam strategi pergerakan pasukan gerilya. Lalu melanjutkan ke wilayah Trenggalek sampai ke Ponorogo hingga sampai tiba di Pacitan. Di Desa Sobo, Pacitan, Jenderal Soedirman mendirikan markas gerilya yang berfungsi sebagai pusat komando perjuangan. Dari Pacitan, perjalanan pulang ke Yogyakarta dirancang lebih aman dengan memilih jalur memutar melalui

3. Nilai – nilai nasionalisme yang diwariskan jenderal jenderal Sudirman di generasi muda di wilayah Kediri

Jenderal Besar Soedirman mewariskan nilai-nilai nasionalisme yang kuat kepada generasi penerus, seperti cinta tanah air, semangat pantang menyerah, dan keberanian berjuang meski dalam kondisi sulit. Kepemimpinannya dalam perang gerilya meskipun sedang sakit menunjukkan dedikasinya yang luar biasa terhadap kemerdekaan bangsa. Selain itu, sebagai kader Muhammadiyah, ia menjadikan agama sebagai dasar moral

dalam setiap tindakan, yang menjadi teladan bagi generasi muda untuk berkontribusi bagi bangsa dengan semangat, ketabahan, dan integritas. Nasionalisme adalah semangat atau sikap untuk membela dan mempertahankan tanah air dari ancaman bangsa asing, yang tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga membentuk karakter. Nilai-nilai nasionalisme dapat menginspirasi generasi muda untuk membangun karakter yang beriman dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan pribadi yang cinta bangsa dan bermoral kuat. Jenderal Besar Soedirman merupakan sosok teladan nasionalisme dan patriotisme yang sejati. Ia menunjukkan semangat juang yang luar biasa dalam membela tanah air dari penjajahan, menjadikan kemerdekaan bangsa sebagai tujuan utama perjuangannya. Nasionalisme dalam dirinya tercermin dari kecintaan terhadap tanah air dan komitmen menjaga persatuan, sementara patriotisme tampak dalam pengorbanannya yang tulus tenaga, pikiran, harta, bahkan kesehatannya demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Meskipun menderita sakit paru-paru, semangat juangnya tidak pernah padam, menjadikan perjuangan fisiknya sebagai catatan sejarah penuh pengorbanan yang menginspirasi generasi penerus bangsa. Selain memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang kuat, Jenderal Besar Soedirman juga dikenal dengan sikap religiusnya. Sebagai kader Muhammadiyah, nilai-nilai keagamaan tertanam kuat dalam dirinya sejak muda. Keterlibatannya dalam organisasi kepemudaan Muhammadiyah membentuk karakter spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam setiap langkah perjuangannya membela bangsa dan negara. Jenderal Sudirman adalah sosok pejuang yang rela berkorban demi merebut kembali kemerdekaan bangsa dari tangan penjajah. Nilai nasionalisme yang diwariskannya berupa semangat perjuangan tanpa pamrih perlu terus dikenang dan diteladani. Salah satu bentuk penghormatan terhadap jasanya adalah melalui kegiatan napak tilas, yang dulunya rutin dilakukan oleh generasi terdahulu, dimulai dari kota, dilanjutkan ke Karangnongko, dan berakhir di Goliman. Di bajulan tempat perisnggahan jenderal sudirman sudah menjadi museum yang sekarang sering mendapat kunjungan siswa bersama guru hal ini menjadi wujud nyata dari semangat nasionalisme generasi muda yang masih terjaga melalui kegiatan pendidikan dan penghormatan terhadap sejarah. Selain itu di daerah sekitar pasar setono betek tepatnya di jalan pattimura terdapat patung jenderal Sudirman patung tersebut merupakan bentuk dari menghormati semangat perjuangan jenderal Sudirman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948, Jenderal Soedirman yang masih dalam kondisi sakit kembali memimpin perjuangan dengan menerapkan strategi perang gerilya. Strategi gerilya adalah taktik perang yang dilakukan pasukan kecil untuk melawan musuh besar dengan

serangan mendadak, penyergapan, dan pemanfaatan medan sulit. Tujuannya adalah melemahkan musuh secara perlahan dengan mengganggu logistik dan moral mereka, efektif untuk pasukan dengan sumber daya terbatas karena pertahanan secara langsung. Setelah kota Yogyakarta jatuh ke Belanda Jenderal Sudirman menolak untuk beristirahat dan memilih bergerak bergerilya bersama pasukan kecil melewati hutan, pegunungan, dan pedesaan terpencil untuk menghindari serangan musuh, sambil terus melakukan perlawanan. Strategi ini terbukti efektif dalam menghambat kekuatan Belanda meski dalam keterbatasan alat, kondisi fisik, dan medan berat.

Rute gerilya Jenderal Sudirman di wilayah Kediri dan sekitarnya mencerminkan perjuangan yang luar biasa melalui medan berat berupa pegunungan dan hutan lebat untuk menghindari kejaran pasukan Belanda. Dalam masa gerilya tersebut, Jenderal Sudirman bersama Kolonel Soengkono menyusun strategi perlawanan, melakukan penyamaran, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti Karangnongko, Goliman, hingga Bajulan. Meskipun dalam kondisi sakit, beliau tetap memimpin perjuangan dengan semangat dan keteguhan yang tinggi. Jalur ini menjadi bagian penting dari strategi gerilya yang akhirnya membawanya ke Pacitan sebelum kembali ke Yogyakarta.

Jenderal Besar Soedirman mewariskan nilai-nilai nasionalisme seperti semangat cinta tanah air, keberanian, pengorbanan tanpa pamrih. Perjuangannya memimpin perang gerilya dalam kondisi sakit menunjukkan dedikasi luar biasa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai ini menginspirasi generasi muda untuk tetap menjaga semangat perjuangan melalui kegiatan seperti napak tilas, peringatan kemerdekaan, dan pembentukan karakter religius yang kuat. Meski semangat itu mulai pudar, kegiatan mengenang perjuangan beliau masih menjadi simbol nasionalisme lokal yang penting.

Untuk Generasi Muda, perjuangan Jenderal Soedirman merupakan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat rela berkorban, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam dan luas, baik dari sisi sosial-budaya masyarakat sekitar rute gerilya maupun dampak jangka panjang perjuangan Jenderal Soedirman terhadap pembentukan identitas lokal masyarakat Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2021a). *REPRESENTASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM PELAKSANAAN UPACARA UNDHUH-UNDHUH DI GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) MOJOWARNO*.
- Agustin, A., Setya Wiratama, N., & Yatmin. (2022b). *Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019*.
- Arsitha, E. D., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Kepemimpinan Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo 1 (Kanjeng Jimat) di Kabupaten Nganjuk Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4, 813–821.
- Breliana, Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). *Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri*.
- Devi Arsitha, E., Setya Wiratama, N., & Yatmin. (2023). *Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022*.
- Islami, N. T., Budiono, H., Widiatmoko, S., Nusantara, U., & Kediri, P. (2021). *MAKNA EDUKASI RELIEF SRI TANJUNG DI CANDI SUROWONO, DESA SUROWONO, KECAMATAN BADAS, KABUPATEN KEDIRI*.
- Puspasari, C. D., Yatmin, & Widiatmoko, S. (2024). *Studi tentang Tirakatan Malam Jumat Legi di Gua Maria Lourdes Puhsarang Kediri*.
- Rohmah, I. N., Setya Wiratama, N., & Yatmin. (2022). "Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indoneisa yang unggul dan Tangguh."
- Setya Wiratama, N., Budianto, A., & Ipung Zainul Islam Sumarwoto, M. (2022). PANCASILA DAN NASAKOM DALAM MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA (Kajian Kritis Sejarah Intelektual). *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 66–76.
- Suspurwanto, J. (2020). Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdianya Sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Strategi Pertahanan Semester*, 6(1), 27–40.
- Ummah, M. S. (2019). SATU ABAD JENDERAL SOEDRMAN MEGUKUHKAN KARAKTER BANGSA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Widiatmoko, S., Nurazizah Lestari, S., & Setya Wiratama, N. (2020). *PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH DALAM MATA KULIAH STUDI OBSERVASI MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY* (Vol. 5, Issue 1).

- Widiatmoko, S., Setya, N., Wiratama, & Budiono, H. (2022). Sejarah Perkembangan Industri Batik Di Kediri. *WIKSA:Prosiding Pendidikan Sejarah*, 1(1), 21–40.
- Wiratmoko, D., & Wulandari, E. (2022). Meneladani Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Perang Gerilya Di Kabupaten Pacitan Tahun 1949. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1, 87–95.
- Yatmin, Rohmah, I. N., & Wiratama, N. S. (2021). Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019. *Semdikjar* 5, 958–963.
- Yatmin, Y, Tiarawanti, R., & ... (2022). Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. ... *Dan Pembelajaran*), 716–721.
- Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>